

IDENTITAS KOTA YOGYAKARTA DALAM *VERTICAL CROP*



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI

Santo Ari Handoko
NIM 0810406031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

IDENTITAS KOTA YOGYAKARTA DALAM VERTICAL CROP

UF	YAKARTA	
INV.	4.335/H/S/2013	
KLAS		
TERIMA	25/9/2013	ITD 9 P

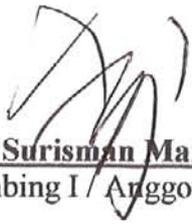


JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013



HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal



Drs. H. Surisman Marah, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Pamungkas W.S., M.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Edial Rusli, SE., M.Sn.
Cognate / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 1958012/198601 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Santo Ari Handoko**
No. Mahasiswa : **0810406031**
Program Studi : **S-1 Fotografi**
Judul Skripsi/Karya Seni : **IDENTITAS KOTA YOGYAKARTA DALAM VERTICAL CROP**

menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 1 Juni 2013

Yang menyatakan



Santo Ari Handoko

Dipersembahkan untuk:

Bapak, Ibu, Mas Adri, Dik Soni atas semua dukungan dan doanya

Semoga kita selalu bahagia



L'art pour l'art

Theophile Gautier (1811-1872)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya fotografi Tugas Akhir ini. Selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia penulis banyak menemukan pengalaman, dan banyak belajar.

Bantuan dari banyak pihak membantu penulis dalam belajar dan menyelesaikan karya fotografi untuk Tugas Akhir di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu, Mas Adri, Sony dan si kecil Una dan Diego untuk kebahagiaan dan dukungan selama ini.
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
3. Bapak Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dosen Wali
4. Bapak Mahendradewa Suminto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, ISI
5. Bapak Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
6. Bapak Drs. Surisman Marah, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir;
7. Bapak Pamungkas W.S., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir;
8. Seluruh Staf Akademik dan Staf Pegawai FSMR, ISI Yogyakarta;
9. Mbak Ine. Oz, Santi teman seperjuangan, dan seluruh teman Angkatan 2008
10. Christian Dwiki, Tiara, Fransisca Yuanita atas pertolongannya hingga selesainya Tugas Akhir ini.
11. Pakde Bambang, dan seluruh anggota RETS Fotografi Stella Duce 1 atas pengalamannya yang berharga.
12. Tedjo, Empik, Yuan, Putri, Fehung, Aim, George, Esza dan teman-teman yang biasa nongkrong di kantin yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas kegembiraan dan dukungannya selama ini.
13. Yang terkasih Fransisca Dyah Ayu yang tidak pernah menyerah untuk ku, dan atas segala cinta yang diberikan.

Semoga penciptaan Tugas Akhir ini membawa kebaikan dan kebahagiaan untuk kita semua.

Yogyakarta, 1 Juni 2013

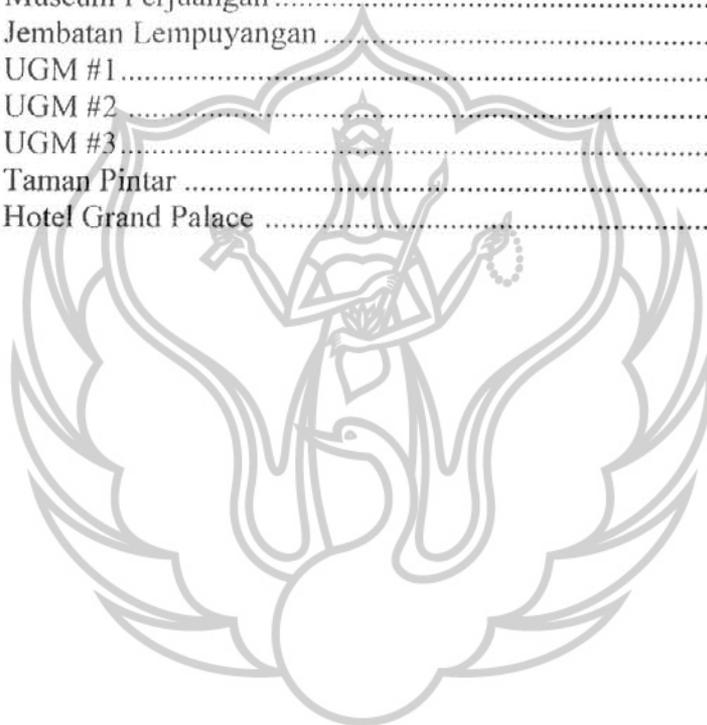
Santo Ari Handoko

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Karya.....	vii
Daftar Gambar	ix
Abstrak	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	3
B. Penegasan Judul	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat	9
E. Metode Pengumpulan Data	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	13
B. Landasan Penciptaan/Teori.....	17
C. Tinjauan Karya	21
D. Ide dan Konsep Perwujudan	28
BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Objek Penciptaan	30
B. Metodologi Penciptaan	36
C. Proses Perwujudan	38
BAB IV. ULASAN KARYA.....	41
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	
Foto Acuan	86
Data Pribadi	87
Poster Pameran	89
Katalog Pameran.....	90
Foto Suasana Ujian	91
Foto Suasana Pameran.....	92

DAFTAR KARYA

Foto 01 – Tugu Yogyakarta #1	41
Foto 02 – Stasiun Tugu Yogyakarta	43
Foto 03 – Benteng Vredeburg #1	45
Foto 04 – Benteng Vredeburg #2	47
Foto 05 – Gedung Agung	49
Foto 06 – Gedung BI	51
Foto 07 – Gedung BNI #1	53
Foto 08 – Gedung BNI #2	55
Foto 09 – Taman Sari #1	57
Foto 10 – Taman Sari #2	59
Foto 11 – Sumur Gumuling #1	61
Foto 12 – Sumur Gumuling #2	63
Foto 13 – Plengkung Gading	65
Foto 14 – Museum Perjuangan	67
Foto 15 – Jembatan Lempuyangan	69
Foto 16 – UGM #1	71
Foto 17 – UGM #2	73
Foto 18 – UGM #3	75
Foto 19 – Taman Pintar	77
Foto 20 – Hotel Grand Palace	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 – Karya Horst Hamann <i>Paris in Vertical</i>	22
Gambar 2 – Karya Horst Hamann <i>Paris in Vertical</i>	22
Gambar 3 – Karya Horst Hamann <i>New York in Vertical</i>	23
Gambar 4 – Karya Horst Hamann <i>New York in Vertical</i>	23
Gambar 5 – Karya Horst Hamann	24
Gambar 6 – Karya Horst Hamann	24
Gambar 7 – Karya Rachma Saraswati Menara dan Kubah Mesjid Agung	26
Gambar 8 – Karya Rachma Saraswati Menara Mesjid Agung.....	26
Gambar 9 – Karya Rachma Saraswati Menara Gereja	27
Gambar 10 – Karya Rachma Saraswati <i>Ramayana Store</i>	27



ABSTRAK

Kota Yogyakarta merupakan ibukota dari Propinsi DIY. Sebagai tempat tujuan wisata, Yogyakarta mempunyai banyak tempat bersejarah dan bangunan-bangunan penting lainnya yang menjadi ciri khas kota Yogyakarta.

Teknik *vertical crop* adalah sebuah teknik sederhana dalam fotografi. Tujuan pembuatan karya foto dengan teknik ini adalah untuk mendapatkan foto dari sebuah bangunan, tempat, atau objek yang mempunyai ciri khas yang membedakan dengan yang lain untuk kemudian divisualkan dalam bentuk baru.

Penciptaan karya fotografi ini bertujuan untuk memunculkan foto-foto tentang Yogyakarta yang berbeda dari foto-foto yang pernah ada sebelumnya. Pada karya fotografi ini bisa dilihat bagaimana keindahan suatu objek dengan media yang sempit tapi masih bisa memunculkan kekhasan objek tersebut. Karya fotografi ini termasuk dalam ranah fotografi ekspresi.

Kata-kata kunci: foto ekspresi, identitas, Yogyakarta, *vertical crop*, komposisi



BAB I

PENDAHULUAN

Pada abad ke-10 M, seorang ahli fisika dan matematika berkebangsaan Arab bernama Ibn Al Haitam yang juga dikenal dengan Alhazen, mencoba membuat formasi bayangan untuk membuktikan bahwa cahaya mengikuti garis lurus. Pada percobaan tersebut ia menjajarkan tiga lilin, lalu meletakkan sebuah layar berlubang kecil di antara ketiga lilin dengan dinding. Ia mencatat bahwa dari percobaan tersebut akan terbentuk bayangan melalui sebuah lubang kecil. Sementara itu, lilin yang berada di sebelah kanan akan membentuk bayangan di sisi kiri. Dari percobaan itulah para ilmuwan di Eropa pada abad setelahnya mulai membuat sebuah alat yang mempunyai prinsip serupa untuk kepentingan melukis, alat itu dinamakan *camera obscura*.

Era *camera obscura* makin berkembang di masa Johannes Kepler (1571-1630). Bahkan pada abad ke-19 beberapa *camera obscura* ukuran besar mulai dibangun untuk keperluan pembelajaran dan hiburan.

Beberapa abad kemudian semenjak ditemukannya berbagai macam proses, bahan alat (kamera) fotografi yang bermula pada tahun 1839 di Paris, Perancis sampai dengan tahun 1914, dunia fotografi telah mengalami banyak perkembangan.

Dahulu diperlukan waktu yang berjam-jam dan peralatan yang banyak bagi para ilmuwan untuk membuat sebuah imaji. Kini teknologi semakin jauh berkembang, dengan kamera yang kecil pun bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat mempengaruhi dalam perkembangan seni rupa dan fotografi dewasa ini. Karya seni sekarang tidak hanya mengungkapkan unsur yang bertujuan untuk mencapai keindahan semata. Sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi membuat keberagaman sarana untuk berekspresi. Banyak ide-ide baru ditunjang dengan kreatifitas dan media ekspresi membuat terciptanya karya seni yang beranekaragam. Perkembangan pemikiran dalam melihat dunia dengan perspektif lain dengan segala metodologinya memberikan kekayaan pemahaman atas seni.

Dalam hal ini fotografi memberikan kontribusinya untuk memperkaya kesenian yang ada di dunia. Penerapan terhadap teori analisis dalam kajian seni rupa sangat mungkin untuk diwujudkan dalam seni fotografi. Penciptaan karya seni fotografi yang relatif lebih mudah memunculkan terobosan baru dalam penciptaan suatu karya seni.

Fotografer mulai menciptakan karya seni yang tidak hanya mengangkat keindahan semata, walaupun demikian foto yang diangkat juga tidak keluar dari teknis dan pakemnya. Kritik melalui seni dari kegelisahan sang seniman atas pengalaman yang dialami membuat semakin banyak tema yang bisa diangkat dan dituangkan dalam karya seninya.

Karya fotografi yang diciptakan kali ini tidak lepas dari pakem dasar fotografi yaitu dengan mengolah komposisi untuk menampilkan suatu keindahan dalam teknik yang sederhana, dalam hal ini adalah teknik *cropping* yang dipadukan dengan format *vertical*, dan ini membuat karya seni yang disuguhkan menjadi berbeda tetapi dengan teknik yang sederhana.

Berbeda dikarenakan visual yang diangkat dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini mempunyai ruang yang sempit, yaitu 30cm x 90cm. Dan dari ruang yang sempit ini kepekaan dalam melihat suatu objek dan mengkomposisikannya dalam sebuah karya foto merupakan satu kesatuan untuk memperkuat karya Tugas Akhir ini.

A. Latar Belakang Penciptaan

Fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan selanjutnya yang disebut dengan lensa.

Fotografi yang mengalami perkembangan sejak terciptanya berperan penting dalam kehidupan manusia. Fotografi digunakan dalam kegiatan sehari-hari, pariwisata, dokumentasi keluarga, politik, iklan, dan lain-lain.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, terlihat betapa medium yang baru ini memiliki kemungkinan untuk bisa juga menunjukkan dirinya sebagai entitas yang juga berpotensi sebagai 'medium ekspresi' seni. Di mana seorang seniman fotografi bisa menciptakan karya-karya seninya dengan 'gaya' seorang

ekspresionis yang mampu memanipulasi mereka secara teknis objek fotonya menjadi karya foto yang bersubjek ekspresif (Soedjono,2007:4).

Dalam bukunya yang berjudul *A Natural Theology of the Arts*, Anthony Monti memaparkan teori Walter Pater yang menyebut bahwa semua seni bercita-cita menjadi seperti musik yang mampu melebur habis bentuk dan isi (Monty,2003:81) . Akan tetapi pada abad ke-20 ini teori itu dapat dipatahkan dengan fotografi. Pada masa sekarang ini fotografi sudah menjadi mata seni. Karena fotografi sanggup hidup seperti musik yang mengolah mediumnya sebagai isi itu sendiri. Selain itu fotografi juga berwatak demokratis karena bisa dikerjakan oleh siapa pun.

Foto tidak hanya merupakan sarana atau alat yang dibuat berdasarkan cara pembuatan yang mekanik, akan tetapi juga dapat dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Dahulu orang mencoba “melukis” dengan fotografi. Orang mencari objek yang mirip dengan lukisan. Andreas Feininger dalam bukunya yang telah mengalami proses editing oleh Prof. Dr. RM. Soelarko yang berjudul *Unsur Utama Fotografi*, Feininger menjabarkan empat alasan memotret, di antaranya adalah:

- Pemotretan sebagai kegemaran (Soelarko,1996:9)
- Fotografi sebagai mata pencaharian (Soelarko,1996:10)
- Fotografi sebagai pelengkap pada pekerjaan yang lain (Soelarko,1996:11)
- Fotografi sebagai sarana untuk mengungkapkan pribadi(Soelarko,1996:13)

Dalam rangka mengekspresikan diri maka karya Tugas Akhir ini dikonsentrasikan untuk mengeksplorasi ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kotamadya Yogyakarta. Kota Yogyakarta adalah kota yang sarat dengan

unsur budaya. Kebudayaan Jawa yang mendarah daging dapat kita lihat melalui Keraton Yogyakarta yang dipimpin seorang raja. Kota Yogyakarta juga tidak lepas dari sejarah yang sangat menarik untuk ditelusuri. Kebudayaan yang melekat di Yogyakarta sudah menjadi jati diri kota Yogyakarta. Di samping kebudayaan dan sejarah yang ada, kota juga merupakan kehidupan yang berkembang dan harmonis. Kota Yogyakarta sudah menjadi kota besar yang bergerak cepat dan modern. Keharmonisan antara perkotaan, budaya, dan sejarah inilah yang menjadi daya tarik tersendiri kota Yogyakarta. Pada masa sekarang seluruh predikat kota Yogyakarta luluh menjadi satu dan berkembang menjadi satu dimensi baru yaitu Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata. Yogyakarta juga sudah bisa digolongkan sebagai kota besar. Karena terdapat banyak gedung bertingkat, fasilitas yang memadai, dan berbagai bentuk kehidupan jalannya. Di samping itu dalam bukunya yang berjudul *Wastu Citra*, Y.B Mangunwijaya memaparkan bahwa sistem lalu lintas jalan raya mengungkapkan hasrat manusia untuk menyatu lewat komunikasi dan interaksi (Mangunwijaya,2009:453).

Dari sifat umum ini kota Yogyakarta menjadi kota yang statis dan dinamis. Statis karena sifatnya yang tidak bergerak. Di antaranya adalah pemandangan alam, gedung, dan karya seni yang dibuat manusia. Dan dinamis adalah pergerakan yang selalu berubah-ubah. Subjek dinamis yang bergerak dan berubah-ubah tidak akan pernah tepat sama. Di antaranya adalah orang, peristiwa, dan objek-objek lainnya yang bergerak.

Berbagai tempat di Yogyakarta yang bisa menjadi identitas kota dibangun dengan perhitungan yang saksama oleh sang seniman dalam hal ini adalah arsitek. Cornelis Van de Ven dalam bukunya *Ruang dalam Arsitektur* menyebutkan

arsitektur merupakan satu-satunya ekspresi ruang yang mampu diraba oleh jiwa manusia. Arsitektur mengenai ruang, mencakup ruang, dan ruang itu sendiri (Van de Ven,1991:198)

Identitas itu pulalah yang dapat mewakili kota Yogyakarta untuk kemudian dipromosikan dengan media fotografi lewat berbagai macam cara. Bisa melalui media masa, internet, poster dan lain-lain.

Vertical crop merupakan teknik yang dikembangkan oleh Horst Hamann fotografer asal Jerman yang berbasis di New York. Dia berhasil mengembangkan teknik sederhana ini untuk menonjolkan kekhasan beberapa kota yang dia singgahi. Hamann secara terperinci memperlihatkan pemandangan kontur dan garis yang sering orang abaikan dikarenakan sudah termanjakan bidang horisontal ketika menikmati pemandangan. Dengan tekniknya Hamann mencoba menyuguhkan hal yang berbeda, yang tidak kalah menariknya untuk menambah metode dalam menghasilkan suatu foto.

Dalam penciptaan suatu karya diperlukan inovasi untuk menjadikan karya itu berbeda dengan karya sebelumnya. Dalam hal ini teknik *vertical crop* yang dibuat juga perlu dikombinasikan dengan teknik lain. Memperhitungkan cahaya yang jatuh dan ketepatan memprediksi cuaca digunakan untuk penyempurnaan karya TA ini. Sehingga pada akhirnya karya foto dengan format *vertical crop* tidak semata hanya sebuah karya dokumentasi kota Yogyakarta belaka, tetapi lebih dari itu terdapat nilai-nilai luhur suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas kota Yogyakarta di dalam foto tersebut. Dan akhirnya diperlukan eksplorasi, penelitian dan pengamatan lebih mendalam untuk memunculkan kekhasan kota Yogyakarta. Hal itu berguna agar pesan yang ingin dimunculkan bisa tersampaikan kepada

penikmat foto. Penelitian yang dilakukan adalah dengan mencari kepustakaan yang berhubungan dengan pariwisata dan kebudayaan di Kota Yogyakarta di perpustakaan yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu informasi yang didapat juga dari katalog dan brosur pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain dari buku, informasi yang didapat juga bisa dari internet, dan wawancara terhadap beberapa orang, seperti teman-teman, dan dosen.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran judul atau terjadinya kerancuan arti, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan istilah-istilah pokok dalam judul, "Identitas Kota Yogyakarta dalam Vertical Crop" sebagai berikut :

1. Identitas

Dari buku *Estetika* karangan Agus Sachari, Achmad Sadali memaparkan bahwa identitas secara harafiah merupakan "ciri khas", yaitu tanda dari kepribadian yang sangat pribadi yang tidak dimiliki oleh orang lain (Sachari,2002:47). Sedangkan kekhasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain.

Dalam hal ini kaitannya adalah tentang identitas yang dimiliki suatu daerah. Identitas tampak secara kasat mata, yang menandakan kekhasan dari orang, benda, dan suatu daerah.

2. Kota Yogyakarta

Kotamadya Yogyakarta merupakan ibukota dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping menjadi pusat pemerintahan, Yogyakarta juga

menjadi ikon kota budaya dan wisata dikarenakan mempunyai banyak tempat bersejarah dan tentu saja kawasan wisata. Peranannya sebagai kota perjuangan, daerah pelajar dan pusat pendidikan, serta daerah pusat kebudayaan, ditunjang oleh panoramanya yang indah, telah mengangkat Yogyakarta sebagai daerah yang menarik untuk dikunjungi dan mempesona untuk disaksikan. Dalam hal ini penulis mengangkat beberapa objek wisata dan tempat-tempat di kota Yogyakarta yang juga merupakan identitas kota Yogyakarta. Diantaranya adalah Tugu Yogyakarta, Taman Pintar, Taman Sari, Sumur Gumuling, Benteng Vredenburg, Gedung Agung, Museum Perjuangan, dan lain-lain.

3. Vertical crop

Ada berbagai teknik fotografi, diantaranya adalah teknik *cropping*. *Crop* dalam Bahasa Inggris berarti hasil panen. Tetapi dalam istilah fotografi yang ada di buku *Kamus Pinter Fotografi* karangan Atok Sugiarto, *cropping* berarti pemadatan atau pemotongan gambar dengan membuang bagian-bagian tertentu yang kurang dikehendaki di dalam foto atau sesuatu yang tercetak (Sugiarto,2009:83). Dari buku karangan Abid T.S berjudul *Mengedit Foto Digital dengan Adobe Photoshop*, *cropping image* dilakukan untuk membuang sebagian area image. Biasanya teknik *cropping image* dilakukan untuk memfokuskan objek di dalam *image*, atau merapikan batas *image* yang merupakan hasil pemindaian (Ts,2005:48). Pada umumnya *cropping* adalah teknik dasar pada fotografi, dan teknik ini hanya digunakan untuk penyempurnaan sebuah karya foto. *Cropping* bisa

dilakukan langsung dengan kamera pada saat memotret atau dapat juga menggunakan perangkat lunak seperti *Adobe Photoshop*.

Vertikal sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tegak lurus dari bawah ke atas atau kebalikannya, membentuk garis tegak lurus dengan permukaan bumi, garis horizontal, atau bidang datar. Kepekaan akan komposisi tidak lepas dari teknik ini. Jadi teknik *vertical crop* adalah membentuk komposisi vertikal dengan teknik *cropping*.

Dari uraian judul di atas maka dapat disimpulkan bahwa Identitas Kota Yogyakarta dalam *Vertical Crop* adalah bagaimana mengatur ruang dan bentuk secara vertikal dan dapat disajikan dengan indah walaupun dengan *space/wadah* yang sempit.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengeksplorasi identitas kota Yogyakarta dalam teknik *vertical crop* tanpa mengurangi esensi identitas tersebut.
2. Bagaimana memvisualkan ruang publik yang menjadi identitas kota Yogyakarta dalam konsep *vertical crop*.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Sebagai media untuk menuangkan imajinasi dan ekspresi penulis melalui karya fotografi agar dapat dinikmati oleh orang lain.
2. Sebagai media untuk menyalurkan keinginan penulis dalam menyampaikan pesan melalui bentuk yang baru.

3. Untuk mengasah kepekaan dalam melihat lingkungan sekitar.

Manfaat

1. Menambah keberagaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik.
2. Memberikan hasil karya seni fotografi yang penyajiannya berinovasi dalam bentuk yang berbeda.
3. Memberikan ide baru dan insiprasi pada seni fotografi sehingga mampu memunculkan ide-ide kreatif dan bisa dinikmati langsung oleh masyarakat.
4. Sebagai apresiasi baru bagi orang lain dan dunia dan dalam penciptaan karya seni.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Deskriptis Analisis

Metode ini dilakukan dengan menjabarkan apa yang ingin disampaikan disertai dengan analisis dari berbagai sumber antara lain buku, artikel, internet yang berhubungan dengan kota Yogyakarta beserta objek yang terdapat di kota tersebut. Buku-buku dan referensi yang bersangkutan digunakan untuk memperkuat alasan mengapa tempat-tempat yang dipilih digunakan untuk pembuatan karya fotografi dalam Tugas Akhir ini. Selain itu penulis juga mencari referensi buku dan sebaran brosur objek wisata yang diterbitkan oleh Departemen Pariwisata guna menunjang kelengkapan informasi pada objek yang akan diangkat.

2. Metode Observasi

Sebelum pemotretan, observasi lokasi merupakan hal yang penting. Informasi yang didapat akan bermanfaat untuk membantu dalam pengambilan gambar. Observasi dapat dilakukan jauh hari sebelumnya dengan memperhitungkan suasana lokasi yang akan difoto, sehingga dalam eksekusinya penulis dapat meminimalkan hal-hal yang mengganggu untuk akhirnya mempermudah dalam proses editing.

3. Metode Studi Pustaka

Mencari literatur dari berbagai sumber melalui buku, artikel dan lain-lain. Literatur tersebut berguna untuk memperkuat dalam penulisan sebagai landasan teori yang diangkat.

F. Tinjauan Pustaka

Sebuah referensi sangat diperlukan dalam penciptaan sebuah karya seni. Fotografi seni terbentuk dari unsur kesengajaan, artinya fotografer dengan sengaja memainkan peranannya yakni melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Untuk penciptaan karya seni ada beberapa referensi foto yang digunakan penulis sebagai acuan.

Horst Hamann, *Vertical View*. Buku yang diterbitkan tahun 2006 ini berisi tentang Horst Hamann yang seorang fotografer dari Jerman dan sekarang berbasis di New York. Menawarkan tentang metode dan karya penting, menarik bagi pecinta fotografi, terutama bagi mereka yang menghargai potret segar dan inovatif. Sebuah eksplorasi individualitas dan keuletan yang membuat foto sebuah kota menjadi sangat menarik.

Soeprapto Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*. Buku yang diterbitkan tahun 2006 karangan Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D yang diterbitkan oleh Universitas Tri Sakti ini berisi tentang kumpulan tulisan yang pernah dihadirkan dalam seminar, katalog dan juga dimuat dalam sebagai artikel lepas di jurnal seni. Karena keberagaman tersebut maka kumpulan tulisan ini disebut *pot pourri* yang berarti ragam atau campuran dari berbagai topik wacana. Buku ini adalah respon dari penulis dalam menyikapi berbagai aspek yang terdapat pada fotografi. Pengalaman estetis yang dihadirkan penulis dalam fotografi juga merupakan kekayaan dalam pembuatan buku ini.

Agus Sachari, *Estetika. Makna, Simbol dan Daya*. Buku yang diterbitkan tahun 2002 oleh ITB ini memaparkan pemahaman estetika. Baik estetika barat maupun estetika timur beserta pandangan para pemikirinya. Buku ini juga berisi tentang cara pandang manusia dalam waktu demi waktu tentang keindahan. Tentang pengalaman dan pematangan sehingga menimbulkan getar-getar filosofis yang memiliki keterkaitan dengan hampir semua aspek kehidupan.

Y. B. Mangunwijaya. *Wastu Citra*. Buku yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 1988 ini berisi tentang arsitek sekaligus penulis dan juga budayawan Y.B. Mangunwijaya yang membahas hal-hal lebih dalam dari dunia arsitektural. Sebagaimana manusia bisa dipandang dari segi fisik maupun dari segi rohani, begitu pula bangunan arsitektural dapat dipandang dari dua segi itu. Ada segi *wastu widya*, yang menyangkut masalah teknis dan praktis, di samping segi *wastu citra*, juga menyangkut hal-hal yang lebih dalam, lebih rohani. Buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi foto yang membantu memahami isi yang terdapat dalam buku ini.